Discourse: Journal of Social Studies and Education
Vol. 4 No. 1, November 2026, pp. 273-294
ISSN: 3032-6516, DOI: 10.69875/djosse.v4i1.610

The Commodification of Culture in the Practice of Sardiwa Meditation at the Pantjali Retreat Center

Komodifikasi Budaya Dalam Praktik Meditasi Sardiwa di Padepokan Pantjali

Sephia Putri Fatima[1*], Titis Srimuda Pitana[2], Asti Kurniawati[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received: September 29, 2026
Reviced: October 24, 2026
Accepted: November 12, 2026

Kata Kunci:
Sardiwa; Komodifikasi Budaya; Spiritualitas; Meditasi Gerak; Budaya Jawa.

Keywords:
Sardiwa; Cultural Commodification; Spirituality; Movement Meditation; Javanese Culture.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Praktik spiritual kontemporer semakin berkembang dalam ruang publik melalui kegiatan seni, festival budaya, dan media digital, sehingga mempertemukan nilai spiritual dengan dinamika ekonomi dan konsumsi budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komodifikasi budaya dalam praktik meditasi gerak Sardiwa di Padepokan Pantjali, Kabupaten Sragen, serta memahami hubungannya dengan keberlanjutan makna spiritual. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dengan pengelola, fasilitator, dan peserta, serta dokumentasi kegiatan dan materi publikasi. Analisis dilakukan menggunakan konsep komodifikasi Vincent Mosco yang mencakup komodifikasi isi, khalayak, dan pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sardiwa berkembang melalui meditasi gerak, kelas seni, pertunjukan, festival budaya, dan publikasi media sosial. Perkembangan tersebut memperluas jangkauan praktik kepada peserta dari berbagai daerah dan mancanegara. Namun, variasi penyajian dan keberagaman peserta belum cukup untuk membuktikan komodifikasi ekonomi pada seluruh dimensi. Bukti pertukaran ekonomi ditemukan dalam penyelenggaraan kegiatan tertentu yang melibatkan pembayaran untuk kebutuhan peserta, akomodasi, konsumsi, serta layanan fasilitator dan pemusik. Di sisi lain, pengalaman ketenangan, pengelolaan emosi, dan ketertarikan terhadap perpaduan gerak, musik, serta budaya Jawa tetap menjadi bagian dari pemaknaan sebagian peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komodifikasi dalam Sardiwa perlu dipahami secara kontekstual melalui mekanisme pengemasan, pertukaran ekonomi, dan keterlibatan pelaku. Temuan ini berkontribusi pada kajian budaya dengan memperjelas bahwa perluasan praktik spiritual ke ruang publik tidak secara otomatis menghilangkan makna spiritual, tetapi membuka ruang bagi negosiasi antara nilai guna budaya dan nilai tukar ekonomi.

ABSTRACT

Contemporary spiritual practices are increasingly flourishing in the public sphere through artistic activities, cultural festivals and digital media, thereby bringing spiritual values into contact with economic dynamics and cultural consumption. This study aims to analyse the process of cultural commodification within the Sardiwa movement meditation practice at Padepokan Pantjali, Sragen Regency, and to understand its relationship with the sustainability of spiritual meaning. The study employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews with managers, facilitators and participants, as well as documentation of activities and published materials. Analysis was conducted using Vincent Mosco's concept of commodification, which encompasses the commodification of content, audiences and workers. The research findings indicate that Sardiwa has developed through movement meditation, art classes, performances, cultural festivals and social media publications. This development has broadened the reach of the practice to participants from various regions and abroad. However, the variety of presentations and

Corresponding author: Sephia Putri Fatima
E-mail addresses: sephiaputrisriyanto@gmail.com

the diversity of participants are not yet sufficient to demonstrate economic commodification across all dimensions. Evidence of economic exchange was found in the organisation of specific activities involving payments for participants' needs, accommodation, refreshments, as well as the services of facilitators and musicians. On the other hand, experiences of tranquillity, emotional regulation, and an interest in the fusion of movement, music and Javanese culture remain central to the interpretation of some participants. This study concludes that commodification within Sardiwa must be understood contextually through the mechanisms of packaging, economic exchange, and the involvement of participants. These findings contribute to cultural studies by clarifying that the expansion of spiritual practices into the public sphere does not automatically eliminate spiritual meaning, but rather opens up space for negotiation between the cultural utility value and the economic exchange value.

PENDAHULUAN

Padepokan Pantjali di Kalijambe, Kabupaten Sragen, mengembangkan praktik meditasi menggunakan metode Sardiwa sebagai ruang kultural untuk mengolah kesadaran diri. Istilah Sardiwa berasal dari kata Sadar, Budi, dan Jiwa, yang menjadi dasar pengembangan kedisiplinan, kesadaran, dan kreativitas para pelakunya. Secara umum, praktik meditasi berkaitan dengan pengembangan perhatian, kesadaran, dan pengolahan pengalaman batin. Namun, Sardiwa memiliki karakter yang berbeda dari praktik meditasi pada umumnya karena menempatkan gerak tubuh sebagai medium utama dalam proses pengolahan kesadaran. Gerak dilakukan secara reflektif dan responsif terhadap kondisi tubuh, napas, lingkungan, serta rangsangan bunyi yang hadir selama praktik. Perkembangan praktik meditasi kontemporer menunjukkan bahwa meditasi tidak hanya berlangsung dalam ruang keagamaan atau spiritual, tetapi juga berkembang dalam konteks kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, organisasi, dan gaya hidup modern. Praktik meditasi dan kontemplasi mengalami perkembangan dalam masyarakat kontemporer, termasuk melalui penerapannya pada sektor pariwisata dan *wellness*. Mantra et al. (2023) menjelaskan bahwa yoga, meditasi, dan ritual penyucian diri memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata budaya dan *wellness* di Bali. Sejalan dengan hal tersebut, Ngurah et al. (2025) menunjukkan bahwa wisata *wellness* berbasis meditasi berkaitan dengan kebutuhan wisatawan akan pemulihan fisik dan emosional, pengurangan stres, serta keseimbangan spiritual. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa praktik meditasi dapat memperoleh konteks penerapan dan fungsi baru ketika berinteraksi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Perkembangan praktik *mindfulness* dalam masyarakat kontemporer tidak terlepas dari proses adaptasi terhadap kebutuhan individu dan dinamika pasar. Dalam konteks tersebut, praktik yang sebelumnya berkaitan dengan pengolahan kesadaran dan pencarian makna spiritual dapat dikemas sebagai layanan yang menawarkan manfaat bagi kesehatan, kesejahteraan, dan pengembangan diri. Fenomena ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara praktik spiritual, konsumsi, dan kepentingan komersial. Penelitian mengenai komodifikasi kearifan lokal dalam pariwisata *wellness* di Ubud menunjukkan bahwa proses komersialisasi, modernisasi, dan pengemasan produk dapat mengubah cara praktik budaya ditampilkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi (Suteja et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Yusanta (2023) mengkaji perubahan praktik yoga dari ritual yang bersifat sakral menuju aktivitas kesehatan dan atraksi wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, praktik meditasi kontemporer dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk pengolahan kesadaran, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengalami penyesuaian makna, fungsi, dan cara penyajiannya seiring dengan perubahan kebutuhan serta pola konsumsi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Sardiwa mengalami perkembangan dari praktik yang

berlangsung dalam lingkup komunitas menuju praktik yang semakin terbuka bagi publik. Sardiwa dikembangkan melalui kelas, pelatihan, pertunjukan, festival budaya, dan kegiatan yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, termasuk masyarakat dari luar daerah dan mancanegara. Praktik yang sebelumnya menekankan pengalaman spiritual dan pengolahan kesadaran kemudian dikemas dalam bentuk kegiatan yang dapat diikuti, ditampilkan, dipromosikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses produksi dan pengemasan kembali praktik budaya sesuai dengan kebutuhan ruang publik. Fenomena ini menjadi indikasi awal adanya proses komodifikasi yang perlu dikaji lebih lanjut, sebab keterbukaan suatu praktik budaya terhadap publik dapat memengaruhi cara praktik tersebut diproduksi, dipresentasikan, didistribusikan, dan dikonsumsi. Kajian mengenai meditasi di Thailand menunjukkan bahwa praktik meditasi dapat dikemas melalui pusat meditasi, paket retret, materi promosi, dan aktivitas pariwisata sehingga memperoleh bentuk sebagai komoditas budaya, meskipun proses tersebut dapat berlangsung berdampingan dengan praktik meditasi yang tetap mempertahankan orientasi nonkomersial (Piuchan, 2021).

Dalam perspektif ekonomi politik komunikasi, Mosco (2009) memandang komodifikasi sebagai proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar (Amalia, 2020). Mosco mengidentifikasi tiga bentuk utama komodifikasi, yaitu komodifikasi isi, khalayak, dan pekerja. Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana praktik budaya dapat diproduksi dan dikemas sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi serta dapat dikonsumsi oleh publik (Hanifah et al., 2021). Dalam konteks Sardiwa, proses tersebut dapat ditelusuri melalui pengemasan praktik spiritual menjadi kegiatan pelatihan dan pertunjukan, penggunaan media sebagai sarana promosi, keterlibatan publik sebagai peserta atau penonton, serta keterlibatan fasilitator dan seniman dalam produksi kegiatan. Perspektif komodifikasi juga relevan digunakan untuk memahami perubahan praktik kontemplatif dalam masyarakat kontemporer. Praktik spiritual dan budaya di Indonesia juga menunjukkan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan masyarakat kontemporer. Yasinatul (2025) melalui kajian terhadap tradisi Keduk Beji di Ngawi, menunjukkan bahwa unsur sufisme dan mistisisme Jawa, termasuk praktik penyucian diri, meditasi, dan doa bersama, tetap menjadi bagian penting dari tradisi lokal di tengah tekanan modernisasi. Sementara itu, Aryandari (2025) menunjukkan bahwa transformasi musik ritual Indonesia ke dalam ekonomi kreatif menghasilkan negosiasi antara pelestarian budaya dan logika pasar. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi bentuk penyajian musik, tetapi juga relasi kekuasaan dalam menentukan makna budaya dan nilai estetisnya. Temuan tersebut relevan dengan praktik Sardiwa karena praktik ini juga mempertemukan nilai spiritual Jawa dengan bentuk kegiatan seni, festival, kelas, dan media digital. Dengan demikian, modernisasi dalam praktik Sardiwa tidak tepat dipahami sebagai faktor tunggal yang menyebabkan hilangnya nilai tradisional. Modernisasi justru menciptakan ruang bagi nilai budaya untuk dinegosiasikan kembali melalui perubahan bentuk penyajian, perluasan khalayak, dan penggunaan media baru. Dalam proses tersebut, Sardiwa mempertahankan unsur spiritual dan budaya sekaligus mengembangkan cara baru untuk berinteraksi dengan masyarakat kontemporer.

Hubungan antara spiritualitas dan komodifikasi juga terlihat dalam perubahan praktik berbasis tubuh ketika berhadapan dengan globalisasi dan perkembangan pasar budaya. Ambarsari (2022) menunjukkan bahwa praktik yoga di Bali mengalami transformasi akibat globalisasi dan konsumerisme, yang terlihat pada perubahan ideologi,

praktik, pengelolaan, dan simbol. Sebagian praktik yoga berkembang menjadi rutinitas *wellness* yang dikomersialkan, sementara pengelola lokal tetap berupaya mempertahankan orientasi berbasis komunitas dan nilai budaya. Sementara itu, Febrianty (2025) menunjukkan bahwa komodifikasi yoga juga berlangsung melalui media baru, khususnya Instagram, dengan memanfaatkan narasi simbolik untuk merepresentasikan yoga kepada khalayak digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika praktik spiritual berbasis tubuh memasuki ruang modern dan media digital, perubahan tidak hanya terjadi pada bentuk penyajiannya, tetapi juga pada cara praktik tersebut direpresentasikan, dikelola, dan diterima oleh khalayak. Kondisi tersebut relevan dengan praktik Sardiwa yang memadukan meditasi gerak, musik, seni, nilai budaya Jawa, kegiatan publik, dan media digital. Dengan demikian, komodifikasi Sardiwa dapat dipahami sebagai proses perubahan dan negosiasi antara nilai spiritual, ekspresi budaya, kebutuhan khalayak, dan konteks masyarakat kontemporer.

Pada konteks budaya lokal Indonesia, komodifikasi juga ditemukan dalam ritual dan praktik budaya yang berhubungan dengan pariwisata dan konsumsi publik. Penelitian mengenai ritual *Melukat* di Bali menunjukkan bahwa ritual penyucian yang memiliki fungsi keagamaan berkembang menjadi daya tarik wisata dan mengalami perubahan dalam cara pemaknaan serta pengelolaannya (Wardani, 2025). Penelitian mengenai Sekaten di Surakarta juga menunjukkan transformasi ritual dari kegiatan yang berorientasi pada dakwah dan ruang sakral menjadi festival budaya yang dipengaruhi pariwisata dan hiburan (Nugroho et al., 2025). Demikian pula, penelitian tentang ritual Seblang di Banyuwangi memperlihatkan bahwa promosi pariwisata dapat mendorong perubahan ritual dari fungsi sakral menuju objek wisata yang memiliki nilai ekonomi, sekaligus memunculkan perdebatan mengenai keberlanjutan nilai spiritual dan tradisionalnya (Isnaini, 2025). Penelitian Wirawan (2025)mengenai pariwisata berbasis kearifan lokal di Ubud menunjukkan bahwa komersialisasi budaya tidak selalu berujung pada hilangnya nilai budaya. Pelestarian dapat berjalan bersamaan dengan proses komersialisasi ketika masyarakat lokal tetap berpartisipasi dan memiliki kendali terhadap narasi budaya yang ditampilkan kepada khalayak. Kondisi tersebut relevan dengan Sardiwa, karena keterbukaan praktik melalui kelas, festival, dan pertunjukan tidak serta-merta menunjukkan hilangnya nilai spiritual dan budaya, melainkan memperlihatkan adanya proses negosiasi antara kebutuhan memperluas jangkauan praktik dengan upaya mempertahankan nilai yang melekat pada Sardiwa.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa praktik spiritual, meditasi, ritual, dan budaya lokal dapat mengalami proses komodifikasi, kajian tersebut masih lebih banyak berfokus pada *mindfulness* dalam konteks kesehatan dan organisasi, meditasi dalam pariwisata, ritual keagamaan, serta kesenian dalam industri budaya. Penelitian mengenai meditasi telah menunjukkan adanya proses komodifikasi ketika meditasi dikemas menjadi retret dan produk *wellness* (Piuchan, 2021), Kajian mutakhir menunjukkan bahwa *mindfulness* dan praktik kontemplatif semakin beririsan dengan logika pasar, media digital, dan gaya hidup modern. Renser & Tiidenberg (2024), misalnya, menunjukkan bahwa praktik spiritual berkembang menjadi produk dan layanan melalui aktivitas digital, sementara media sosial berperan dalam membentuk dan menyebarluaskan komoditas spiritual. Divino (2024) juga memperlihatkan adanya transformasi *mindfulness* melalui proses transkulturasi dan komodifikasi sehingga praktik kontemplatif semakin dikaitkan dengan kesehatan, performativitas, dan teknologi. Sementara itu, Solomatina (2025)

menunjukkan bagaimana *mindfulness* digunakan dalam branding dan praktik *self-care* untuk membentuk gaya hidup yang sesuai dengan logika konsumsi modern. Penelitian Errmann & Leban (2026) semakin memperlihatkan bahwa *mindfulness* di media sosial dapat dikemas sebagai produk yang tetap mempertahankan citra autentik dan spiritual.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas *mindfulness* dalam konteks digital, *wellness, branding*, dan industri jasa. Masih terbatas kajian yang melihat bagaimana praktik meditasi berbasis gerak yang berakar pada budaya lokal mengalami proses pengemasan, promosi, perluasan khalayak, dan konsumsi budaya tanpa serta-merta melepaskan nilai spiritualnya. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang mengkaji pertemuan antara pengolahan tubuh, kesadaran, kreativitas seni, spiritualitas Jawa, dan komodifikasi budaya dalam satu praktik. Kesenjangan tersebut menjadi fokus penelitian ini melalui praktik meditasi gerak Sardiwa di Padepokan Pantjali, dengan melihat bagaimana praktik spiritual tersebut bertransformasi menjadi praktik budaya yang dapat diakses dan dikonsumsi oleh khalayak yang lebih luas. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa praktik spiritual, meditasi, dan budaya lokal dapat mengalami komodifikasi, Persoalan konseptual yang belum sepenuhnya terjawab dalam penelitian terdahulu terletak pada hubungan antara proses komodifikasi dan keberlanjutan makna spiritual dalam suatu praktik budaya. Penelitian sebelumnya telah membahas komersialisasi praktik meditasi, yoga, *mindfulness*, dan ritual budaya melalui pariwisata, industri *wellness*, serta media digital. Namun, masih diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana praktik spiritual yang mengalami pengemasan, promosi, dan perluasan khalayak dapat mempertahankan, menegosiasikan, atau mengubah makna spiritual yang mendasarinya. Persoalan ini menjadi penting untuk dikaji dalam praktik meditasi gerak Sardiwa di Padepokan Pantjali, yang mempertemukan nilai spiritual, ekspresi budaya, dan dinamika ekonomi dalam ruang publik.

Persoalan tersebut menjadi penting dalam mengkaji praktik meditasi gerak Sardiwa di Padepokan Pantjali. Sardiwa berkembang melalui kegiatan kelas, pelatihan, pertunjukan, festival budaya, dan keterlibatan peserta dari berbagai latar belakang. Perkembangan ini membuka ruang bagi praktik spiritual untuk diakses oleh khalayak yang lebih luas, sekaligus mempertemukannya dengan kebutuhan pengelolaan kegiatan, promosi, dan pertukaran ekonomi. Akan tetapi, keterlibatan Sardiwa dalam aktivitas tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa makna spiritualnya telah mengalami penghilangan atau perubahan secara menyeluruh. Persoalan yang perlu dijelaskan adalah bagaimana nilai spiritual dinegosiasikan ketika praktik meditasi gerak dikemas dan dikembangkan dalam ruang publik; bagaimana pelaku mempertahankan atau menafsirkan kembali nilai tersebut; serta bagaimana perubahan bentuk penyajian dan keterlibatan khalayak berhubungan dengan pengalaman spiritual yang dibangun melalui praktik Sardiwa.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan komodifikasi bukan semata-mata sebagai perubahan praktik spiritual menjadi komoditas ekonomi, melainkan sebagai proses yang mempertemukan nilai guna spiritual, nilai tukar ekonomi, kreativitas budaya, dan kebutuhan khalayak. Dengan menggunakan konsep komodifikasi Mosco (2009), penelitian ini menganalisis pengemasan praktik, keterlibatan khalayak, serta peran fasilitator dan seniman dalam produksi kegiatan Sardiwa. Analisis tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana proses ekonomi berhubungan dengan keberlanjutan dan negosiasi makna spiritual, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa komodifikasi

selalu menghilangkan nilai spiritual ataupun bahwa nilai tersebut tetap utuh tanpa perubahan. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada proses dan kondisi yang memungkinkan praktik spiritual mengalami komodifikasi sekaligus mempertahankan, menegosiasikan, atau mengubah makna yang melekat padanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana komodifikasi berlangsung dalam praktik meditasi gerak yang berakar pada konteks budaya lokal tanpa mengasumsikan bahwa keterlibatan dalam mekanisme pasar selalu menyebabkan hilangnya makna spiritual. Berbeda dari kajian yang terutama menyoroti komersialisasi, pemasaran, atau transformasi praktik spiritual menjadi produk dan layanan, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara pengemasan praktik, perluasan khalayak, pertukaran ekonomi, dan negosiasi nilai spiritual dalam praktik Sardiwa di Padepokan Pantjali. Melalui konsep komodifikasi Mosco (2009), penelitian ini menelaah bagaimana praktik, khalayak, serta keterlibatan fasilitator dan seniman terhubung dengan proses produksi dan pertukaran ekonomi. Analisis tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai spiritual dipertahankan, ditafsirkan kembali, atau mengalami perubahan dalam perkembangan Sardiwa di ruang publik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar mengidentifikasi keberadaan komodifikasi, melainkan menjelaskan ketegangan dan keterkaitan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan makna spiritual dalam praktik budaya kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana proses komodifikasi budaya berlangsung dalam praktik meditasi Sardiwa di Padepokan Pantjali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses komodifikasi budaya dalam praktik meditasi Sardiwa, khususnya melalui pengemasan praktik, aktivitas pertunjukan, promosi, serta keterlibatan masyarakat dalam proses produksi dan konsumsi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik Sardiwa dalam konteks kehidupan para pelaku serta perubahan fungsi dan makna yang berlangsung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya, khususnya dalam memahami relasi antara praktik spiritual lokal, komodifikasi budaya, dan dinamika budaya modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami proses komodifikasi budaya dalam praktik meditasi *Sardiwa* di Padepokan Pantjali. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami praktik, aktivitas sosial, interaksi, serta pemaknaan yang berkembang dalam kehidupan budaya para pelaku melalui kehadiran peneliti di lapangan (Spradley, 1980). Padepokan Pantjali dipilih sebagai lokasi penelitian karena mengembangkan praktik meditasi gerak Sardiwa dalam konteks kebudayaan Jawa serta menyelenggarakan berbagai aktivitas seperti pelatihan, pertunjukan, dan kegiatan budaya yang melibatkan publik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mengenai praktik Sardiwa serta aktivitas Padepokan Pantjali. Informan meliputi pendiri atau pengasuh padepokan sebagai informan kunci, instruktur Sardiwa, peserta atau praktisi, pegiat seni, serta anggota komunitas kebudayaan setempat. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh keberagaman perspektif mengenai praktik, pengelolaan kegiatan, produksi budaya, dan keterlibatan

publik. Data sekunder diperoleh dari dokumen padepokan, materi publikasi, media promosi cetak dan digital, serta arsip foto dan video kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, teknik simak-catat, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan praktik Sardiwa, bentuk kegiatan, interaksi antara fasilitator dan peserta, serta cara praktik tersebut dikemas dan dipresentasikan kepada publik. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dalam suasana informal untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap praktik Sardiwa serta perkembangan kegiatannya. Teknik simak-catat digunakan untuk mencatat tuturan, istilah lokal, interaksi, dan berbagai peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto, video, materi publikasi, dan media promosi kegiatan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, pengorganisasian, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan secara *verbatim*, kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan bentuk praktik Sardiwa, perubahan fungsi dan makna, pengemasan kegiatan, promosi, keterlibatan publik, serta peran pelaku dalam produksi kegiatan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep komodifikasi Vincent Mosco melalui tiga dimensi, yaitu komodifikasi isi, khalayak, dan pekerja. Komodifikasi isi digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik dan nilai Sardiwa dikemas menjadi materi atau bentuk budaya yang dapat ditampilkan dan ditawarkan kepada publik; komodifikasi khalayak digunakan untuk melihat keterlibatan peserta dan penonton dalam proses konsumsi budaya; sedangkan komodifikasi pekerja digunakan untuk menganalisis keterlibatan fasilitator, seniman, pemusik, dan pelaku lainnya dalam produksi kegiatan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan perubahan, penyesuaian, dan negosiasi nilai spiritual serta budaya lokal dalam proses produksi, pengemasan, promosi, dan konsumsi praktik Sardiwa.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pendiri atau pengelola Padepokan Pantjali, fasilitator Sardiwa, serta peserta yang mengikuti praktik. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan Sardiwa.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Peran	Teknik Pengumpulan Data
1	Ayu Wardani	Pendiri/Fasilitator Sardiwa	Wawancara
2	Saiful	Pendiri Pantjali	Wawancara
3	Putri Erpy	Peserta	Wawancara
4	Martha	Peserta	Wawancara
5	Scott	Peserta Mancanegara	Wawancara

Sumber: Data Lapangan, 2026

HASIL

Praktik Sardiwa sebagai Ruang Spiritualitas dan Kesenian

Padepokan Pantjali merupakan ruang pelaksanaan praktik meditasi gerak Sardiwa yang berlokasi di Desa Duren, Kebayanan II, Wonorejo, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 2023, padepokan ini berada di lingkungan yang dikelilingi pepohonan dan ruang terbuka, dengan bangunan utama berupa joglo dan limasan. Berdasarkan wawancara dengan Saiful pada 24 Januari 2024, nama Pantjali dimaknai sebagai ruang berkumpul bagi individu yang menjalani proses pembentukan diri sebagai "kesatria". Nama tersebut juga dikaitkan dengan konsep *tajalli*, yang dimaknai sebagai simbol pencerahan batin. Pemaknaan ini memberikan konteks bagi pelaksanaan Sardiwa sebagai praktik yang berkaitan dengan pengolahan diri dan pencarian makna spiritual.

Praktik Sardiwa dilaksanakan melalui gerak tubuh, pengaturan napas, musik meditatif, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi, peserta melakukan gerak secara spontan dengan merespons kondisi tubuh, napas, bunyi, serta suasana ruang tempat kegiatan berlangsung. Gerak tidak selalu mengikuti pola koreografi yang ditentukan sebelumnya, melainkan berkembang melalui pengalaman tubuh dan respons peserta terhadap rangsangan selama praktik. Musik dan bunyi lingkungan menjadi bagian dari situasi yang menyertai proses tersebut. Dengan demikian, pengalaman Sardiwa terbentuk melalui keterlibatan tubuh, pendengaran, perhatian, dan lingkungan dalam satu rangkaian praktik.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian pelaku Sardiwa memiliki latar belakang seni. Dalam beberapa kegiatan, batas antara peserta meditasi gerak, pelaku seni, dan pemusik tidak selalu bersifat tetap. Peserta dapat terlibat dalam gerak, memainkan musik, atau berpartisipasi dalam kegiatan seni yang diselenggarakan di Padepokan Pantjali. Temuan ini memperlihatkan pertemuan antara praktik meditasi dan aktivitas kesenian. Akan tetapi, keterlibatan unsur seni tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan perubahan fungsi spiritual Sardiwa. Hubungan antara meditasi, kreativitas, dan penyajian seni perlu dilihat berdasarkan bentuk kegiatan dan pengalaman para pelakunya.

Bentuk Penyajian Praktik Sardiwa

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa Sardiwa diselenggarakan melalui beberapa bentuk kegiatan, meliputi meditasi gerak, kelas seni, pertunjukan, dan keterlibatan dalam festival budaya. Kegiatan tersebut berlangsung di lingkungan Padepokan Pantjali maupun dalam kegiatan budaya di ruang publik. Perbedaan tempat dan bentuk penyajian memperlihatkan bahwa praktik Sardiwa tidak hanya berlangsung dalam kegiatan meditasi yang diikuti komunitas internal, tetapi juga diperkenalkan melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat lebih luas.

Salah satu kegiatan yang diamati adalah Festival Merti Sendang. Berdasarkan dokumentasi, meditasi gerak dipadukan dengan pertunjukan seni, musik, dan rangkaian kegiatan budaya yang disaksikan masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, gerak dan unsur seni yang dikembangkan melalui praktik Sardiwa ditampilkan sebagai bagian dari acara festival. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa karya yang berasal dari proses latihan Sardiwa disajikan dalam konteks pertunjukan seni. Hal ini memperlihatkan perpindahan konteks penyajian dari latihan meditasi di lingkungan padepokan menuju penampilan dalam kegiatan budaya publik.

Gambar 1. Festival Merti Sendang



(Sumber: Dokumentasi Bon HIdayat)

Perubahan konteks penyajian tersebut merupakan temuan penting dalam memahami perkembangan Sardiwa. Dalam kegiatan meditasi, perhatian diarahkan pada pengalaman tubuh, napas, musik, dan kesadaran peserta. Sementara itu, ketika unsur gerak ditampilkan dalam festival, unsur tersebut menjadi bagian dari rangkaian acara yang dapat disaksikan masyarakat. Kedua bentuk kegiatan ini memiliki konteks penyajian yang berbeda, tetapi data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa orientasi spiritual dalam praktik meditasi telah digantikan oleh kepentingan pertunjukan. Untuk memastikan perbedaan pemaknaan tersebut, diperlukan keterangan pelaku mengenai tujuan penampilan, proses pemilihan karya, dan hubungan pertunjukan dengan latihan meditasi.

Selain melalui festival, Sardiwa diperkenalkan melalui kelas seni yang melibatkan peserta mancanegara. Kegiatan ini berlangsung di Padepokan Pantjali dengan memuat latihan gerak, pengaturan napas, eksplorasi gerak, penggunaan musik meditatif, serta pengenalan nilai budaya Jawa.

Gambar 2. Kelas seni bersama mancanegara



(Sumber: Dokumentasi Sephia)

Berdasarkan observasi, peserta mengikuti rangkaian latihan yang diarahkan oleh fasilitator di ruang joglo. Selama kegiatan, gerak tubuh dilakukan bersama pengaturan napas dan respons terhadap musik serta lingkungan sekitar. Peserta juga memperoleh penjelasan mengenai praktik Sardiwa dan nilai budaya yang menyertainya. Pengamatan ini memperlihatkan bahwa kelas seni menjadi ruang pertemuan antara pengalaman meditasi gerak dan pengenalan budaya kepada peserta yang memiliki latar belakang berbeda.

Pemaknaan terhadap bentuk penyajian tersebut juga muncul dalam wawancara dengan Putri Erpy pada 24 Juni 2026. Ia menjelaskan bahwa penyampaian Sardiwa melalui seni gerak, musik, dan tari membuat kegiatan tersebut lebih mudah diterima oleh generasi muda. Menurut Putri, kegiatan tersebut memberikan ruang untuk berekspresi, berinteraksi, dan mengembangkan kreativitas, selain menjadi sarana mempelajari meditasi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap Sardiwa dapat berkaitan dengan perpaduan pengalaman spiritual dan aktivitas seni.

Untuk memperkuat temuan tersebut, kutipan langsung dari wawancara Putri Erpy perlu ditampilkan pada bagian ini, terutama pernyataannya mengenai alasan seni gerak, musik, dan tari dapat menarik generasi muda. Kutipan tersebut akan membantu memperlihatkan pemaknaan informan secara langsung, bukan hanya melalui rangkuman peneliti.

Secara keseluruhan, data observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa Sardiwa hadir dalam bentuk meditasi gerak, kelas seni, festival budaya, dan pertunjukan. Perkembangan bentuk penyajian ini memperluas konteks tempat Sardiwa diperkenalkan dan dialami. Namun, perubahan bentuk penyajian tersebut perlu dibedakan dari perubahan makna spiritual. Data mengenai kegiatan publik menunjukkan adanya perluasan cara penyajian, sedangkan kesimpulan mengenai perubahan atau keberlanjutan makna spiritual memerlukan dukungan dari pengalaman dan penjelasan para pelaku.

Perluasan Khalayak Praktik Sardiwa

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta Sardiwa memiliki latar belakang yang beragam berdasarkan usia, profesi, dan daerah asal. Peserta tidak hanya berasal dari wilayah Sragen dan sekitarnya, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia serta beberapa negara lain. Sebagian peserta yang diamati merupakan generasi muda yang tertarik pada seni, pengembangan diri, dan budaya Jawa. Mereka mengikuti kegiatan meditasi gerak, kelas seni, dan aktivitas budaya lainnya di Padepokan Pantjali.

Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta mengikuti arahan fasilitator, melakukan latihan secara bersama-sama, serta berinteraksi dengan peserta lain. Keberagaman latar belakang tersebut memperlihatkan bahwa Sardiwa menjadi ruang pertemuan bagi individu dengan pengalaman dan ketertarikan yang berbeda. Meskipun demikian, keberagaman peserta tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman spiritual yang sama. Pemaknaan terhadap Sardiwa perlu dilihat melalui pengalaman masing-masing peserta dan alasan yang mendorong mereka mengikuti kegiatan.

Wawancara dengan Ayu Wardani pada 26 Januari 2026 menunjukkan bahwa peserta Sardiwa semakin beragam. Ayu mengaitkan ketertarikan masyarakat terhadap Sardiwa dengan perpaduan meditasi gerak, seni, dan budaya Jawa. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perpaduan unsur-unsur tersebut dipandang sebagai salah satu daya tarik kegiatan. Untuk memperlihatkan bagaimana Ayu memahami perkembangan tersebut, bagian ini perlu diperkuat dengan kutipan langsung dari wawancara yang

menjelaskan perubahan karakteristik peserta atau pengalaman Ayu ketika menerima peserta dari latar belakang berbeda.

Pengalaman peserta memberikan gambaran lain mengenai alasan keterlibatan dalam Sardiwa. Martha, dalam wawancara pada 21 April 2026, menyampaikan bahwa ia merasakan ketenangan, peningkatan kemampuan mengelola emosi, dan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari setelah mengikuti meditasi gerak. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa bagi Martha, keterlibatan dalam Sardiwa berkaitan dengan pengelolaan diri dan pengalaman batin. Dengan demikian, perluasan khalayak tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya latar belakang peserta, tetapi juga dengan beragamnya kebutuhan dan pengalaman yang dibawa ke dalam praktik.

Peserta mancanegara juga ditemukan dalam kegiatan Sardiwa. Scott, dalam wawancara pada 24 April 2026, menjelaskan bahwa ketertarikannya berkaitan dengan perpaduan meditasi gerak, musik, dan budaya Jawa. Menurutnya, perpaduan tersebut memberikan pengalaman berbeda dari praktik meditasi yang pernah diikutinya di negara asal. Keterangan ini menunjukkan bahwa unsur gerak, musik, dan budaya menjadi bagian dari pengalaman yang menarik bagi peserta dari latar belakang budaya berbeda. Namun, pernyataan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta mancanegara memiliki alasan atau pemaknaan yang serupa.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan keterlibatan peserta lokal, peserta dari berbagai daerah di Indonesia, generasi muda, dan peserta mancanegara. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Sardiwa menjangkau khalayak di luar lingkungan komunitas awalnya. Dalam kaitannya dengan komodifikasi, temuan ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana perluasan khalayak berhubungan dengan cara praktik diperkenalkan dan dikelola. Akan tetapi, perluasan peserta baru dapat disebut sebagai bagian dari proses komodifikasi ekonomi apabila ditemukan bukti yang menunjukkan hubungannya dengan pertukaran, penyediaan jasa, atau mekanisme ekonomi lainnya.

Faktor Pendorong Perkembangan Praktik Sardiwa

Berdasarkan wawancara dan observasi, perkembangan kegiatan Sardiwa berkaitan dengan kebutuhan peserta terhadap aktivitas pengembangan diri dan ketenangan batin, serta penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan Padepokan Pantjali. Kedua hal tersebut menunjukkan sisi yang berbeda: kebutuhan peserta berkaitan dengan pengalaman yang dicari melalui praktik, sedangkan media sosial berkaitan dengan cara informasi kegiatan disampaikan kepada khalayak.

Ayu Wardani, dalam wawancara pada 26 Januari 2026, menjelaskan bahwa sebagian peserta mengikuti Sardiwa karena membutuhkan ruang untuk beristirahat dari aktivitas sehari-hari, memperoleh ketenangan, mengelola emosi, dan mengembangkan kesadaran diri. Ayu juga mengaitkan ketertarikan peserta dengan perpaduan gerak, musik, dan budaya Jawa. Keterangan ini memperlihatkan bahwa perkembangan Sardiwa berkaitan dengan kebutuhan personal peserta sekaligus karakter praktik yang ditawarkan. Meski demikian, kebutuhan tersebut merupakan penjelasan mengenai motivasi mengikuti kegiatan dan tidak secara langsung membuktikan adanya permintaan pasar atau komodifikasi.

Pengalaman Martha memperkuat temuan mengenai kebutuhan personal tersebut. Ia menyampaikan bahwa ketertarikannya mengikuti Sardiwa berkaitan dengan keinginan memperoleh ketenangan pikiran dan memperbaiki kondisi emosional. Setelah mengikuti

beberapa sesi, ia merasakan perubahan dalam pengelolaan emosi dan kondisi dirinya. Pengalaman ini memperlihatkan bagaimana peserta memberi makna terhadap praktik berdasarkan pengalaman yang dirasakan. Dalam konteks penelitian, kesaksian tersebut perlu dipahami sebagai pengalaman subjektif informan, bukan sebagai bukti bahwa Sardiwa memberikan hasil yang sama kepada seluruh peserta.

Selain kebutuhan peserta, media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan Padepokan Pantjali. Observasi terhadap materi publikasi menunjukkan bahwa informasi yang disebarkan meliputi jadwal kegiatan, dokumentasi meditasi gerak, kelas seni, festival, dan pertunjukan. Foto dan video memperlihatkan aktivitas Sardiwa kepada masyarakat yang tidak hadir secara langsung di padepokan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus representasi visual mengenai bentuk kegiatan yang dapat diikuti atau disaksikan oleh khalayak. Ayu Wardani juga menjelaskan bahwa media sosial membantu memperkenalkan Padepokan Pantjali kepada masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan wawancara tersebut, informasi mengenai kegiatan yang dipublikasikan turut berkaitan dengan kedatangan peserta dari berbagai daerah dan beberapa negara. Namun, hubungan kausal antara publikasi media sosial dan pertambahan peserta perlu dijelaskan secara hati-hati. Data yang tersedia mendukung bahwa media sosial digunakan untuk memperluas penyebaran informasi, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa media sosial merupakan penyebab utama peningkatan jumlah peserta.

Pada titik ini, media sosial dapat dipahami sebagai sarana yang memungkinkan praktik Sardiwa diperkenalkan di luar ruang pelaksanaannya. Apabila materi publikasi juga memuat informasi biaya, penawaran kelas, atau cara mendaftar, aspek tersebut dapat dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari pengemasan kegiatan menjadi layanan yang dapat diakses publik. Namun, apabila materi yang tersedia hanya berupa dokumentasi dan informasi kegiatan, temuan sebaiknya dibatasi pada fungsi penyebaran informasi dan representasi praktik. Dengan demikian, perkembangan Sardiwa berkaitan dengan kebutuhan peserta terhadap pengembangan diri dan ketenangan batin serta penggunaan media sosial untuk memperluas penyebaran informasi. Kedua faktor ini membantu menjelaskan bagaimana Sardiwa dikenal dan diikuti oleh khalayak yang lebih beragam. Hubungannya dengan komodifikasi perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan bukti mengenai pengemasan kegiatan, pengelolaan partisipasi, dan pertukaran ekonomi yang benar-benar berlangsung.

Temuan Bentuk Komodifikasi dalam Praktik Sardiwa

Berdasarkan kategorisasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan perubahan dalam bentuk penyajian, jangkauan khalayak, penggunaan media sosial, keterlibatan pelaku, serta kebutuhan peserta dalam praktik Sardiwa. Kelima aspek tersebut memperlihatkan bagaimana praktik Sardiwa berlangsung dalam konteks sosial dan budaya yang semakin terbuka. Akan tetapi, setiap aspek memiliki kedudukan yang berbeda dalam menjelaskan komodifikasi. Karena itu, temuan perlu dibedakan antara perubahan yang telah teramati dan indikasi yang masih memerlukan bukti tambahan mengenai mekanisme ekonomi.

Tabel 2. Temuan Bentuk Komodifikasi Budaya dalam Praktik Sardiwa

No	Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan
1.	Bentuk penyajian	Sardiwa diselenggarakan dalam meditasi gerak, kelas seni, festival budaya, dan pertunjukan
2.	Perluasan khalayak	Peserta berasal dari berbagai daerah, generasi muda, dan mancanegara
3.	Media penyebaran	Kebutuhan healing, pengembangan diri, dan promosi melalui media sosial
4.	Keterlibatan pelaku	Fasilitator, peserta, pemusik, dan pelaku seni terlibat dalam pelaksanaan kegiatan
5.	Kebutuhan peserta	Peserta menyebut ketenangan, pengelolaan emosi, pengembangan diri, seni, dan pengalaman budaya sebagai alasan mengikuti kegiatan

(Sumber: Data Lapangan, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Sardiwa berkembang melalui variasi bentuk penyajian, keterlibatan peserta yang beragam, dan penggunaan media sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara praktik diperkenalkan, diselenggarakan, dan dijangkau oleh masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti yang setara untuk seluruh dimensi komodifikasi.

Bentuk penyajian dalam kelas seni, festival, dan pertunjukan memperlihatkan bahwa unsur-unsur Sardiwa dapat hadir di luar kegiatan meditasi internal. Perluasan khalayak menunjukkan bahwa praktik ini menjangkau peserta dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan media sosial memperluas akses terhadap informasi mengenai kegiatan. Keterlibatan fasilitator, pemusik, dan pelaku seni juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Sardiwa melibatkan peran yang beragam. Untuk menentukan sejauh mana perkembangan tersebut berhubungan dengan komodifikasi, diperlukan pemeriksaan terhadap mekanisme pengelolaan kegiatan, bentuk pertukaran ekonomi, dan pemaknaan para pelaku terhadap perubahan yang berlangsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengidentifikasi perubahan pada bentuk penyajian, jangkauan khalayak, penyebaran informasi, dan keterlibatan pelaku sebagai temuan empiris mengenai perkembangan Sardiwa. Dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar untuk menganalisis komodifikasi, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh praktik Sardiwa telah menjadi komoditas ekonomi atau kehilangan makna spiritualnya. Penentuan hubungan antara komodifikasi dan keberlanjutan nilai spiritual memerlukan analisis lebih lanjut yang menghubungkan temuan tersebut dengan pengalaman peserta, penjelasan fasilitator dan seniman, serta bukti pertukaran ekonomi dalam pelaksanaan kegiatan.

PEMBAHASAN

Praktik Sardiwa sebagai Ruang Spiritualitas dan Produksi Makna Budaya

Praktik Sardiwa di Padepokan Pantjali memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dibentuk melalui keterlibatan tubuh, musik meditatif, gerak, lingkungan alam, dan interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta melakukan gerak secara spontan dengan memperhatikan napas, bunyi, dan kondisi lingkungan. Praktik tersebut

juga melibatkan unsur kesenian, baik melalui eksplorasi gerak maupun keterlibatan pemusik dan pelaku seni. Temuan ini memperlihatkan bahwa Sardiwa tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas refleksi individual, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memungkinkan nilai spiritual dialami dan dimaknai melalui aktivitas bersama. Dalam perspektif Geertz (1973), simbol budaya menjadi sarana bagi manusia untuk membentuk dan memahami makna kehidupannya. Perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana gerak, musik, ruang joglo, lingkungan alam, serta konsep Sadar, Budi, dan Jiwa memperoleh makna dalam praktik Sardiwa. Namun, makna tersebut tidak cukup dipahami hanya dari keberadaan simbol. Pengalaman dan penjelasan para pelaku juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, Sardiwa menjadi ruang produksi makna ketika unsur budaya tidak sekadar ditampilkan, tetapi dihadirkan dalam pengalaman tubuh, interaksi, dan refleksi peserta.

Temuan ini menjadi penting dalam pembahasan komodifikasi karena nilai spiritual yang melekat pada Sardiwa merupakan bagian dari praktik yang kemudian diperkenalkan melalui kelas seni, festival, pertunjukan, dan media sosial. Ketika praktik tersebut hadir dalam konteks yang lebih luas, unsur gerak, musik, dan budaya Jawa dapat diperkenalkan kepada khalayak baru. Akan tetapi, perluasan konteks penyajian tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa makna spiritual berubah atau hilang. Perubahan tersebut perlu ditelaah melalui cara praktik dikemas, hubungan yang dibangun dengan khalayak, dan pengalaman para pelaku ketika Sardiwa dijalankan dalam konteks yang berbeda.

Komodifikasi Isi dalam Praktik Sardiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sardiwa diselenggarakan dalam berbagai bentuk, mulai dari meditasi gerak di Padepokan Pantjali hingga kelas seni, festival budaya, dan pertunjukan. Dokumentasi Festival Merti Sendang memperlihatkan bahwa gerak dan unsur seni yang berkembang melalui latihan Sardiwa disajikan sebagai bagian dari kegiatan budaya yang dapat disaksikan masyarakat. Sementara itu, kelas seni bersama peserta mancanegara memperlihatkan bagaimana meditasi gerak, musik, dan pengenalan budaya Jawa disampaikan melalui kegiatan yang dipandu fasilitator. Kedua temuan tersebut menunjukkan adanya variasi konteks penyajian dan cara masyarakat berinteraksi dengan praktik Sardiwa.

Dalam konsep Mosco (2009), komodifikasi isi (*commodification of content*) merujuk pada proses ketika isi atau produk komunikasi dibentuk menjadi komoditas yang memiliki nilai dalam pertukaran. Konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur praktik Sardiwa dikemas dan disajikan kepada khalayak. Namun, keberadaan Sardiwa dalam festival atau kelas seni belum cukup untuk membuktikan komodifikasi isi secara ekonomi. Analisis perlu memperhatikan apakah unsur praktik tersebut diorganisasikan sebagai kegiatan atau layanan yang ditawarkan kepada peserta, bagaimana kegiatan diperkenalkan, dan apakah terdapat mekanisme pertukaran yang menyertainya. Pada Sardiwa, temuan mengenai kelas seni dan kegiatan yang melibatkan peserta dari luar komunitas menunjukkan bahwa praktik ini dapat diakses melalui format kegiatan yang lebih beragam. Unsur meditasi gerak, musik, dan budaya Jawa menjadi bagian dari pengalaman yang ditawarkan kepada peserta. Perubahan tersebut memperlihatkan proses pengemasan praktik dalam bentuk yang dapat diikuti oleh khalayak dengan latar belakang berbeda. Dalam pengertian ini, komodifikasi isi perlu dilihat melalui hubungan antara isi

praktik dan bentuk penyajiannya, bukan semata-mata berdasarkan keberadaan kegiatan di ruang publik.

Penelitian Nursilah (2025) mengenai festivalisasi Reog Ponorogo dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bagaimana kesenian berbasis komunitas mengalami perubahan konteks ketika disajikan dalam festival. Demikian pula, penelitian Marcelliantika (2024) mengenai Tradisi Sesaji Rewanda menunjukkan bahwa tradisi dapat dikemas sebagai atraksi budaya tanpa seluruh praktiknya harus dilepaskan dari konteks masyarakat pendukungnya. Kedua penelitian tersebut membantu memperlihatkan bahwa perubahan penyajian dapat menjadi bagian dari proses adaptasi budaya. Namun, mekanisme dan implikasinya tidak dapat langsung disamakan dengan Sardiwa karena masing-masing praktik memiliki tujuan, struktur, dan konteks sosial yang berbeda. Dalam konteks Sardiwa, belum terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa penyajian dalam kelas seni dan festival telah menggantikan orientasi spiritual dengan kepentingan hiburan atau ekonomi. Data justru memperlihatkan bahwa unsur spiritual dan kesenian hadir bersamaan dalam berbagai kegiatan. Karena itu, persoalan analitisnya bukan apakah Sardiwa masih spiritual atau telah menjadi komoditas, melainkan bagaimana unsur spiritual dan kesenian dipertahankan serta disajikan ketika praktik tersebut memasuki konteks kegiatan yang lebih luas.

Dengan demikian, komodifikasi isi dalam Sardiwa perlu dipahami sebagai proses pengemasan praktik yang berpotensi membentuk nilai pertukaran ketika disertai mekanisme ekonomi. Variasi bentuk penyajian merupakan temuan empiris mengenai perubahan konteks praktik, sedangkan penetapan komodifikasi ekonomi memerlukan bukti mengenai hubungan antara pengemasan tersebut dan pertukaran yang berlangsung. Pembedaan ini penting agar analisis tidak menyamakan setiap perubahan bentuk budaya dengan komodifikasi.

Perluasan Khalayak dan Pembentukan Nilai Pengalaman

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta Sardiwa berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara lain. Peserta mengikuti kegiatan dengan ketertarikan yang beragam, termasuk meditasi gerak, seni, pengembangan diri, dan budaya Jawa. Wawancara dengan Martha pada 21 April 2026 menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti meditasi gerak Sardiwa berkaitan dengan ketenangan dan pengelolaan emosi. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui pernyataan Martha berikut.

> "Saat pertama, awal mula saya memulai mengikuti meditasi gerak Sardiwa, saya merasa kurang percaya diri untuk bergerak karena terbiasa bergerak dengan arahan (ada yang mengarahkan) dan tidak terbiasa untuk berekspresi di depan umum. Tetapi setelah mengikuti dan melanjutkan meditasi gerak Sardiwa dengan bantuan coach atau pelatih di Sardiwa, saya lebih berani dan percaya diri untuk bergerak sesuai dengan apa yang saya rasakan. Kesempatan bergerak dengan leluasa dalam meditasi tersebut membuat saya menjadi lebih memiliki kemampuan untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam diri. Ketika keleluasaan itu hadir, ada kepercayaan dan penerimaan diri dalam yang lebih utuh sehingga ketenangan itu hadir secara perlahan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana Martha memaknai Sardiwa berdasarkan pengalaman personalnya. Pengalaman ketenangan dan pengelolaan emosi

menunjukkan bahwa praktik ini memiliki nilai guna bagi peserta, terutama dalam kaitannya dengan pengolahan diri. Namun, pengalaman tersebut merupakan pemaknaan individual dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh peserta. Dalam konteks penelitian komodifikasi, keterangan ini membantu menjelaskan nilai yang dirasakan peserta, sedangkan hubungannya dengan nilai ekonomi perlu dianalisis berdasarkan mekanisme penyelenggaraan kegiatan.

Sementara itu, Scott pada 24 April 2026 menyampaikan ketertarikannya terhadap perpaduan meditasi gerak, musik, dan budaya Jawa. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta memaknai Sardiwa melalui pengalaman personal sekaligus ketertarikan terhadap unsur budaya yang menyertainya. Dalam kerangka Mosco (2009), komodifikasi khalayak (*commodification of audience*) tidak cukup dijelaskan melalui bertambahnya jumlah atau beragamnya latar belakang peserta. Konsep ini lebih khusus berkaitan dengan proses ketika khalayak atau perhatian mereka diorganisasikan dan dimanfaatkan dalam mekanisme pertukaran. Oleh karena itu, keberadaan peserta mancanegara dan generasi muda dalam praktik Sardiwa lebih tepat dipahami sebagai bukti perluasan jangkauan praktik. Untuk menyebutnya sebagai komodifikasi khalayak, diperlukan data tambahan yang memperlihatkan bagaimana partisipasi, perhatian, atau keterlibatan khalayak memiliki nilai ekonomi dalam penyelenggaraan kegiatan.

Meskipun demikian, pengalaman peserta tetap penting dalam menjelaskan bagaimana Sardiwa membangun daya tariknya. Keterangan Martha mengenai ketenangan dan pengelolaan emosi menunjukkan adanya nilai pengalaman yang dirasakan oleh peserta. Sementara itu, keterangan Scott mengenai perpaduan gerak, musik, dan budaya Jawa memperlihatkan bahwa unsur budaya menjadi bagian dari pengalaman yang menarik baginya. Pengalaman tersebut membantu menjelaskan mengapa praktik Sardiwa dapat diterima oleh khalayak di luar lingkungan awalnya. Namun, nilai pengalaman yang dirasakan peserta tidak identik dengan nilai tukar ekonomi. Keduanya perlu dibedakan agar pengalaman spiritual tidak langsung diperlakukan sebagai komoditas hanya karena memiliki daya tarik bagi peserta. Dalam konteks komodifikasi, nilai pengalaman dapat berhubungan dengan nilai ekonomi ketika pengalaman tersebut menjadi bagian dari kegiatan atau layanan yang ditawarkan melalui mekanisme pertukaran. Hubungan ini perlu ditelusuri melalui bentuk penyelenggaraan, ketentuan partisipasi, dan keterlibatan ekonomi yang menyertainya. Dengan demikian, perluasan khalayak Sardiwa dapat dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan praktik menjangkau masyarakat lebih luas, sedangkan komodifikasi khalayak hanya dapat ditegaskan apabila mekanisme pemanfaatan khalayak dalam pertukaran dapat dibuktikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta Sardiwa tidak semata-mata dapat diposisikan sebagai konsumen. Mereka juga merupakan pelaku yang mengalami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap praktik. Pengalaman yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap Sardiwa berlangsung melalui pertemuan antara kebutuhan personal, pengalaman tubuh, dan ketertarikan terhadap budaya Jawa. Dengan demikian, analisis khalayak perlu mempertimbangkan dua hal sekaligus: perluasan jangkauan praktik dan pemaknaan peserta terhadap pengalaman yang diperoleh.

Media Sosial dan Pengemasan Praktik Sardiwa

Hasil observasi terhadap materi publikasi menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai jadwal kegiatan, kelas seni, festival,

pertunjukan, serta dokumentasi praktik Sardiwa. Foto dan video memungkinkan masyarakat melihat aktivitas yang berlangsung di Padepokan Pantjali tanpa harus hadir secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penyebaran informasi sekaligus ruang representasi tempat Sardiwa diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas.

Dalam perspektif Mosco (2009), penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan komodifikasi isi apabila praktik budaya dikemas menjadi konten yang memiliki nilai dalam proses produksi, distribusi, dan pertukaran. Namun, penggunaan media sosial saja tidak membuktikan bahwa komodifikasi telah berlangsung. Analisis perlu melihat isi publikasi, tujuan penyebarannya, serta hubungannya dengan penyelenggaraan kegiatan. Publikasi yang berisi dokumentasi kegiatan menunjukkan proses representasi dan penyebaran informasi, sedangkan publikasi yang menawarkan kelas, menyampaikan ketentuan partisipasi, atau mengarahkan calon peserta untuk mengikuti layanan dapat memberikan bukti lebih kuat mengenai pengemasan kegiatan sebagai sesuatu yang ditawarkan kepada publik. Penelitian Fakhrulloh & Dharma (2024) serta Febrianda (2025) dapat digunakan sebagai pembanding mengenai bagaimana budaya lokal direpresentasikan melalui media sosial dan disesuaikan dengan karakter komunikasi digital. Namun, pada Sardiwa, analisis perlu berangkat dari materi publikasi yang benar-benar diamati. Hal yang perlu ditelaah adalah bagian praktik mana yang dipilih untuk ditampilkan, bagaimana gerak dan musik direpresentasikan, serta apakah informasi yang disampaikan menekankan pengalaman spiritual, nilai budaya, aktivitas seni, atau penawaran kegiatan.

Pemilihan bagian tertentu untuk ditampilkan juga berpotensi memengaruhi cara khalayak mengenal Sardiwa. Dokumentasi yang menonjolkan gerak, suasana alam, musik, atau keterlibatan peserta dapat membentuk gambaran tertentu tentang praktik tersebut. Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa representasi digital menyederhanakan atau mengubah makna spiritual, diperlukan analisis terhadap materi publikasi dan keterangan pelaku mengenai tujuan penyajiannya. Tanpa bukti tersebut, kesimpulan yang dapat ditegaskan adalah bahwa media sosial memperluas akses informasi dan menjadi salah satu sarana representasi Sardiwa.

Dengan demikian, media sosial memiliki posisi penting dalam perkembangan Sardiwa karena menghubungkan praktik yang berlangsung secara langsung dengan khalayak di luar lingkungan padepokan. Dalam perspektif komodifikasi, media sosial dapat menjadi bagian dari mekanisme pengemasan dan distribusi ketika konten dihubungkan dengan penawaran kegiatan atau pertukaran ekonomi. Hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui materi publikasi dan praktik pengelolaannya, bukan disimpulkan hanya dari keberadaan akun atau dokumentasi digital.

Keterlibatan Pelaku dan Dimensi Ekonomi Praktik Sardiwa

Praktik Sardiwa melibatkan fasilitator, pemusik, peserta, dan pelaku seni dalam penyelenggaraan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Sardiwa membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama ketika praktik diselenggarakan dalam bentuk kelas seni atau kegiatan budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Sardiwa tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas individual, tetapi juga melibatkan proses pengorganisasian dan kontribusi dari sejumlah pelaku. Dalam konsep Mosco (2009), komodifikasi tenaga kerja *commodification of labor* berkaitan dengan proses ketika kemampuan dan aktivitas manusia diposisikan dalam hubungan produksi yang menghasilkan nilai ekonomi. Karena itu, keberadaan fasilitator dan pemusik belum dengan

sendirinya membuktikan komodifikasi tenaga kerja. Analisis perlu menjelaskan apakah keterlibatan mereka memperoleh kompensasi, bagaimana peran tersebut diorganisasikan, dan bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan pertukaran ekonomi.

Data lapangan mengenai keterlibatan tim fasilitator dan pemusik dalam kegiatan bersama peserta mancanegara memperlihatkan adanya pertukaran ekonomi yang berkaitan dengan penyelenggaraan aktivitas di Padepokan Pantjali. Berdasarkan keterangan pengelola, pembayaran yang diterima berkaitan dengan kebutuhan peserta selama berada di Indonesia, termasuk konsumsi, akomodasi, serta layanan Ayu Wardani dan tim pemusik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Sardiwa dapat berlangsung bersama pengaturan ekonomi yang mendukung pelaksanaannya. Namun, data tersebut tidak cukup untuk menyatakan bahwa seluruh unsur praktik spiritual telah diperjualbelikan atau bahwa tujuan utama kegiatan adalah memperoleh keuntungan. Konsep Mosco membantu membedakan nilai guna praktik dengan nilai tukar yang muncul dalam penyelenggaraannya. Sardiwa memiliki nilai guna bagi pelaku dan peserta sebagai ruang meditasi gerak, pengalaman seni, dan pengenalan budaya. Pada saat yang sama, penyelenggaraan kegiatan tertentu melibatkan kebutuhan operasional dan layanan yang berkaitan dengan pertukaran ekonomi. Kedua dimensi tersebut dapat hadir bersamaan, tetapi tidak harus memiliki kedudukan atau makna yang sama bagi seluruh pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, keberadaan pembayaran perlu dianalisis berdasarkan tujuan, cakupan, dan mekanisme penggunaannya. Pembayaran untuk kebutuhan akomodasi, konsumsi, dan layanan tim tidak secara otomatis membuktikan bahwa makna spiritual menjadi barang dagangan. Sebaliknya, keberadaan tujuan spiritual juga tidak menghapus kenyataan bahwa penyelenggaraan kegiatan dapat melibatkan pertukaran ekonomi. Analisis komodifikasi perlu mempertahankan kedua fakta tersebut tanpa mereduksi praktik Sardiwa menjadi kegiatan komersial semata ataupun menganggapnya sepenuhnya terpisah dari dinamika ekonomi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa dimensi ekonomi dalam Sardiwa perlu dianalisis pada tingkat mekanisme penyelenggaraan dan keterlibatan pelaku. Data yang tersedia mendukung adanya hubungan antara kegiatan, layanan, dan kebutuhan operasional. Untuk menjelaskan lebih jauh komodifikasi tenaga kerja, penelitian masih perlu menunjukkan bagaimana kompensasi diberikan kepada masing-masing pelaku, bagaimana peran mereka diatur, serta apakah aktivitas tersebut menjadi bagian dari sistem produksi layanan yang berulang.

Komodifikasi Budaya sebagai Proses Negosiasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, perkembangan Sardiwa memperlihatkan perubahan pada bentuk penyajian, jangkauan khalayak, penggunaan media sosial, dan pengorganisasian kegiatan. Dalam konsep Mosco (2009), perubahan tersebut perlu dianalisis melalui dimensi komodifikasi yang berbeda, bukan diperlakukan sebagai bukti tunggal bahwa seluruh praktik telah menjadi komoditas. Kelas seni, festival, dan pertunjukan berkaitan dengan pengemasan isi; perluasan peserta menunjukkan perubahan jangkauan praktik, tetapi belum cukup membuktikan komodifikasi khalayak; sedangkan keterlibatan fasilitator dan pemusik perlu ditelaah melalui mekanisme kerja dan kompensasi untuk menjelaskan komodifikasi tenaga kerja.

Pembedaan tersebut memperlihatkan bahwa komodifikasi dalam Sardiwa berlangsung pada tingkat dan melalui mekanisme yang perlu diperiksa secara terpisah.

Pengemasan kegiatan dapat memperluas akses masyarakat terhadap praktik, sementara pertukaran ekonomi dapat mendukung kebutuhan operasional penyelenggaraan. Namun, hubungan antara kedua proses itu dengan perubahan makna spiritual tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk kegiatan atau keberadaan pembayaran. Hubungan tersebut perlu ditelaah melalui pengalaman peserta, penjelasan pengelola, dan cara para pelaku memahami tujuan praktik dalam berbagai konteks penyajian.

Penelitian terdahulu mengenai komodifikasi tradisi, ritual, dan praktik spiritual membantu menempatkan Sardiwa dalam diskusi yang lebih luas tentang hubungan budaya dan ekonomi. Namun, kontribusi analitis penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana mekanisme komodifikasi dapat ditelusuri dalam praktik meditasi gerak yang memadukan pengalaman tubuh, musik, kesenian, dan spiritualitas Jawa. Dengan menggunakan Mosco, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan kegiatan publik, tetapi membedakan perubahan bentuk penyajian, hubungan dengan khalayak, dan keterlibatan pelaku berdasarkan mekanisme yang relevan dengan masing-masing dimensi.

Data penelitian belum menunjukkan bahwa perluasan kegiatan Sardiwa telah menghilangkan nilai spiritual yang mendasari praktiknya. Pengalaman peserta mengenai ketenangan dan pengelolaan emosi serta keberadaan gerak, musik, dan nilai budaya dalam pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa dimensi spiritual masih menjadi bagian dari cara praktik tersebut dialami dan dipahami. Meski demikian, data tersebut tidak membuktikan bahwa makna spiritual tetap sepenuhnya sama dalam semua konteks. Perubahan bentuk penyajian dan perluasan khalayak tetap membuka kemungkinan terjadinya penafsiran ulang terhadap praktik. Dengan demikian, hubungan antara komodifikasi dan spiritualitas dalam Sardiwa lebih tepat dipahami sebagai persoalan yang melibatkan keterkaitan antara nilai guna, nilai tukar, pengemasan budaya, dan pemaknaan pelaku. Komodifikasi tidak secara otomatis berarti hilangnya spiritualitas, tetapi juga tidak menjamin bahwa nilai spiritual akan bertahan tanpa perubahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan bagaimana dimensi ekonomi dan spiritual hadir dalam praktik yang sama, serta bagaimana hubungan keduanya perlu ditelusuri melalui bukti empiris dan mekanisme komodifikasi yang spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik meditasi gerak Sardiwa di Padepokan Pantjali berkembang melalui beragam bentuk penyajian, mulai dari meditasi gerak hingga kelas seni, pertunjukan, festival budaya, dan publikasi melalui media sosial. Perkembangan tersebut memperluas ruang pengenalan Sardiwa kepada khalayak dengan latar belakang yang beragam, termasuk peserta dari luar daerah dan mancanegara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta memaknai Sardiwa melalui pengalaman ketenangan, pengelolaan emosi, serta perpaduan gerak, musik, dan budaya Jawa. Temuan ini memperlihatkan bahwa perluasan bentuk penyajian dan jangkauan peserta berlangsung bersamaan dengan pengalaman spiritual dan budaya yang masih menjadi bagian dari praktik Sardiwa.

Dalam perspektif komodifikasi Mosco (2009), temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Sardiwa perlu dianalisis berdasarkan mekanisme yang terjadi dalam setiap bentuk kegiatannya. Perubahan bentuk penyajian menjadi kelas seni, pertunjukan, dan kegiatan festival menunjukkan adanya pengemasan praktik dalam konteks yang lebih luas. Namun, perubahan tersebut belum dengan sendirinya membuktikan terjadinya komodifikasi ekonomi, karena diperlukan bukti mengenai hubungan antara praktik, nilai

guna spiritual dan budayanya, serta nilai tukar yang terbentuk. Demikian pula, keberagaman peserta menunjukkan perluasan jangkauan Sardiwa, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan terjadinya komodifikasi khalayak. Bukti yang lebih konkret mengenai pertukaran ekonomi ditemukan dalam penyelenggaraan kegiatan tertentu yang melibatkan pembayaran untuk kebutuhan peserta, akomodasi, konsumsi, dan layanan tim fasilitator serta pemusik. Meskipun demikian, temuan tersebut belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti bahwa seluruh praktek dan tenaga kerja dalam kegiatan Sardiwa telah terkomodifikasi.

Dengan demikian, hubungan antara komodifikasi dan keberlanjutan makna spiritual dalam praktik Sardiwa perlu dipahami secara kontekstual. Pengalaman spiritual yang disampaikan sebagian peserta menunjukkan bahwa nilai guna spiritual dan budaya masih hadir dalam pemaknaan mereka, tetapi belum membuktikan bahwa makna tersebut sepenuhnya tetap sama dalam setiap konteks kegiatan. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bentuk penyajian, perluasan khalayak, dan keberadaan pertukaran ekonomi perlu dibedakan sebagai temuan yang memiliki implikasi analitis berbeda. Oleh karena itu, komodifikasi Sardiwa tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan perubahan format kegiatan atau bertambahnya peserta, melainkan perlu ditelaah melalui bukti tentang mekanisme pertukaran ekonomi, keterlibatan para pelaku, dan pemaknaan mereka terhadap praktek yang dijalankan. Kesimpulan ini menunjukkan adanya indikasi hubungan antara praktek Sardiwa dan proses ekonomi dalam kegiatan tertentu, sementara komodifikasi pada dimensi lainnya masih memerlukan bukti empiris lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, seperti lembaga pendanaan, institusi, mitra penelitian, maupun individu yang berkontribusi secara akademik atau teknis, tetapi tidak memenuhi kriteria sebagai penulis.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap partisipan, kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi digunakan sesuai dengan konteks penelitian. Identitas dan informasi tertentu yang bersifat pribadi dijaga kerahasiaannya. Penulis juga berupaya menyajikan data secara jujur dan bertanggung jawab tanpa mengubah makna keterangan informan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D. A. (2020). Komodifikasi Budaya Pada Tarian Hudoqaban Di Kelurahan Budaya Pampangkecamatan Samarinda Utara. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 8(1), 218–230.

Ambarsari, N., Kumbara, A. A. N. A., Sutrisno, N., & Evelyn, Y. E. S. (2022). Transformation Of Yoga In Bali In The Era Of Global Tourism. Journal Of Bali Studies, 11(2), 370–386.

Aryandari, C. (2025). Sacred Sounds In Transit: The Transformation Of Indonesian Ritual Music As A Creative Economy Commodities. ETNOSIA, 7(1), 15–28.

Divino, F. (2024). From Meditation To Techno-Mindfulness: On The Medicalization Of Contemplative Practices And Future Prospects. Histories, 4(1), 125–143. Https://Doi.Org/10.3390/Histories4010008

Errmann, A., & Leban, M. (2026). The Mindful Marketplace: Ideological Repackaging In Influencer Marketing. Journal Of Business Research, 203(October 2025), 115768. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2025.115768

Fakhrulloh, A. N., & Dharma, F. A. (2024). Komoditas Modifikasi Budaya Lokal Dalam Konten Komedi Di Media Sosial. Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi, 6(2), 284–294. Https://Doi.Org/10.30812/Sasak.V6i2.4318

Febrianda, P. A., Azkia, M., & Adiba, M. (2025). KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM CHALLENGE TIKTOK: REPRESENTASI IDENTITAS DI MEDIA SOSIAL The Commodification Of Culture In Tiktok Challenges: Identity Representation In Social Media. Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 6(2), 2722–8096. Https://Doi.Org/10.58326/Jurnallisyabab.V6i2.408

Febrianty, D. (2025). Patterns Of Commodification Of Yoga Through Symbolic Narratives In New Media: A Case Study Of Instagram Social Media @Deeradewi. Perspektif, 14(3), 495–508. Https://Doi.Org/10.31289/Perspektif.V14i3.14120

Geertz, C. (1973). Clifford Geertz, The Interpretation Of Cultures: Selected Essays. In Basic Books.

Hanifah, R., Fauzia, V., Putri, H., & Utari, A. S. (2021). Komodifikasi, Spasialisasi, Dan Strukturasi Dalam Instagram (Studi Deskriptif Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Instagram Anies Baswedan Terkait Covid-19) Commodification, Spatialization, And Structuring In Instagram (Vincent Mosco's Descripti. Komunikatio, 7(April), 1–14.

Isnaini, I. (2025). Seblang Between Ritual And Tourism : Cultural Commodification In Banyuwangi (2002-2021). 9(1), 230–247.

Mantra, I. B. N., Suparsa, I. N., & Handayani, N. D. (2023). Cultural And Wellness Tourism : The Potential Of Yoga , Meditation And Self-Purification Ceremony. Jurnal Sosial Dan Humaniora, 13(2), 109–119. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31940/Soshum.V13i2.109-119

Marcelliantika, A., Rahmawati, A. P., & Sandikusumah, A. (2024). Komodifikasi Budaya Dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Budaya Bali. Jurnal Tata Kelola Seni, 11(2), 179–200. Https://Doi.Org/10.24821/Jtks.V11i2.15373

Ngurah, A. A., Satya, A., Gunawan, J., & Kusumawidjaya, E. (2025). Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Wellness Berbasis Meditasi (Studi Kasus : Mayakosha Pesagi Bali). Jurnal Ilmiah Pariwisata, 30(3), 305–318. Https://Pddikti.Iptrisakti.Ac.Id/Index.Php/JIP/Article/View/1895

Nugroho, M. A., Sunarto, B., & Setiyono, B. (2025). From Da'wah To Spectacle: Negotiating Sacred Space And Ritual Meaning In The Commodification Of Sekaten. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 10(2), 217–236. Https://Doi.Org/10.15575/Jw.V10i2.46339

Nursilah, S.M. Gietty, T.I. Setyani, & M. Yoesoef. (2025). Politik Ruang Dan Komodifikasi Reog Ponorogo: Peralihan Dari Kesenian Rakyat Ke Festival. Lembaran Antropologi, 4(2), 128–141. Https://Doi.Org/10.22146/La.26317

Piuchan, M. (2021). MEDITATION RETREAT TOURISM IN THAILAND : ITS EMERGENCE IN TOURISM AND EFFECTS ON TOURISTS ' HEALTH AND WELL-Being. HASSS: Humanities,Art And Sosial Sciences Studies, 326–337.

Renser, B., & Tiidenberg, K. (2024). Commodification Of Spirituality And The Spiritual Healers' Labor On Facebook. International Journal Of Communication, 18, 1405–1425.

Solomatina, I. (2025). 'Mindfulness For Modern Life': The Blending Of Orientalism And Neoliberal Self-Care Strategies In The Branding Of Rituals. European Journal Of Cultural Studies, 28(3), 849–865. Https://Doi.Org/10.1177/13675494241284637

Spradley, J. P. (1980). Participant Observation.

Suteja, I. W., Ardika, I. W., & Pujaastawa, I. B. G. (2018). Komodifikasi Kearifan Lokal Di Bidang Kesehatan Sebagai Daya Tarik Wellness Tourism Di Ubud. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 05, 111. Https://Doi.Org/10.24843/Jumpa.2018.V05.I01.P06

Wardani, I. (2025). Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali : Implikasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(5), 7897–7908. Https://Doi.Org/10.56799/Peshum.V4i5.11457

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi Dan Pelestarian Budaya. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 30(2), 249–262. Https://Jurnalpariwisata.Iptrisakti.Ac.Id/Index.Php/JIP/Article/View/1891

Yasinatul, P. A. (2025). Intertwined Spiritualities: Exploring The Acculturation Of Sufism And Javanese Mysticism In The Keduk Beji Tradition, Ngawi, Indonesia. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 7(2), 295–307. Https://Doi.Org/10.23887/Jabi.V7i2.95260

Yusanta, D. A. (2023). Ritual Yoga: Dari Sakral Ke Profan Akibat Dampak Komodifikasi Agama. LAWU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 1–14